

LITERATURE REVIEW : PERBEDAAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG DITERAPKAN PADA GENERASI X, Y DAN Z

Annisa Nurwahyuni

Magister Psikologi Sains, Universitas Surabaya
Nissa.niiso@gmail.com

Abstrak

Pendidikan yang merupakan agent of change harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Rendahnya pendidikan karakter mengakibatkan banyaknya tindak kekerasan yang ada, seperti kekerasan orang tua terhadap anak, guru terhadap murid, murid terhadap guru, guru terhadap murid, murid terhadap guru, dan kekerasan teman sebaya. Hal ini juga mengakibatkan tingginya kriminalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa artikel yang berhubungan dengan perbedaan pendidikan karakter yang diterapkan pada generasi X, Y, Z. Desain yang digunakan adalah literature review, artikel dikumpulkan dengan menggunakan mesin pencari seperti EBSCO, Scencedirect, dan Proquest, buku pendidikan karakter. Pada hakekatnya anak adalah merupakan pribadi hasil pembentukan zamannya. Anak yang lahir pada tahun 40an sampai dengan tahun 60an pasti memiliki perbedaan dengan anak yang lahir pada tahun 60an. Anak yang lahir pada tahun 40an sampai dengan tahun 60an akan merasa lebih memiliki karakter tanggung dibandingkan dengan anak yang lahir pada tahun 80an sampai dengan 90an.

Kata Kunci: pendidikan karakter, generasi X Y dan Z, perbedaan generasi.

Abstract

Education which is an agent of change must be able to improve our nation's character. Therefore, our education needs to be reconstructed so that it can produce more qualified graduates who are ready to face the "world" of the future that is full of problems and challenges and can produce graduates who have noble characters. Character education aims to form a nation that is competitive, moral and moral, tolerant, collaborative, patriotic and devoted to God based on Pancasila. Lack of character education can lead to high plagiarism, high corruption, lack of manners, lack of respect for others, etc Hariyanto & Samani Muchlas 2013). The low level of character education results in many acts of violence that exist, such as the violence of parents to children, teachers to students, students to teachers, teachers to students, students to teachers, and peer violence. This also results in high crime. This study aims to collect and analyze articles relating to differences in character education applied to the X, Y, Z generation. The design used is literature review, articles are collected using search engines such as EBSCO, Scencedirect, and Proquest, character education books. In essence the child is a personal result of the formation of his era. Children born in the 40s to the 60s certainly have differences with children born in the 60s. Children born in the 40s to the 60s will feel more responsible than children born in the 80s to 90s.

Keywords: character education, generation X Y and Z, generation differences.

Pendidikan yang merupakan agent of change harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (character building) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charassein yang berarti “to engrave” (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat,

bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior” (Lickona, 1991: 51). Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education).

Fenomena dalam pembahasan ini adalah mengenai dimana, kemajuan teknologi ternyata telah banyak membawa perkembangan positif di dunia kerja, mulai dari semakin mudahnya bekerja secara online tanpa harus datang ke kantor hingga kepada bervariasinya generasi dalam sebuah tempat kerja. Semakin banyaknya perusahaan yang memiliki karyawan dari berbagai generasi ini, adalah sebagai akibat dari inovasi teknologi yang banyak menciptakan industri baru, dan model bisnis yang benar-benar berbeda dari sebelumnya.

Akibatnya fenomena tenaga kerja multi generasi sudah semakin banyak dijumpai di berbagai negara, termasuk pula di Jakarta. Untuk itu sangat penting bagi setiap perusahaan agar segera beradaptasi dengan tren multi generasi ini, jika tidak maka mereka akan mengalami hambatan dalam hal produktivitas, kepuasan kerja dan retensi yang signifikan bagi para pekerja dari lintas generasi tersebut.

Bertemunya empat golongan pekerja dari Generasi Z (Millennial) , Generasi Y, Generasi X dan Baby Boomer membawa permasalahan tersendiri, karena diantara kelima generasi tersebut terdapat perbedaan kesenjangan tingkat literasi digital diantara mereka. Selain itu juga

terdapat perbedaan budaya kerja yang dianut oleh setiap generasi. Karena setiap generasi selalu membawa serta ketrampilan mereka yang unik, gaya kepemimpinan, keseimbangan kehidupan kerja yang mereka yakini sendiri.

Selain itu juga masing-masing generasi pekerja sikap komunikasi tersendiri, yang dibentuk oleh referensi sejarah, kondisi ekonomi dan budaya populer yang mereka terima di masyarakat. Dengan keanekaragaman ini di satu bisa menguntungkan bagi perusahaan, dan bahkan mampu menumbuhkan kreativitas dan memperluas cara pandang dalam mencari solusi pemecahan sebuah masalah. Oleh karena itu diperlukan suatu pendidikan karakter bagi setiap generasi agar saling memudahkan adaptasi satu sama lainnya (Lyons. S, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Traditional review. Proses analisa data dimulai dari pengumpulan data yang tersedia dari berbagai sumber. Paper ilmiah yang direview dipilih sendiri oleh peneliti dan di pilih berdasarkan pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Konsep Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui bukubuku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Lickona, 1991: 51). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “al-akhlaq” yang merupakan bentuk jamak dari kata “al-khuluq” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Hamzah Ya’qub, 1988: 11).

Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang

dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Rahmat Djatnika, 1996: 27).

Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan santun (Faisal Ismail, 1988: 178). Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Muka Sa'id, 1986: 23- 24).

Etika lebih memandang perilaku secara universal, sedang moral memandangnya secara lokal. Untuk mengaplikasikan akhlak, etika, atau moral dalam diri seseorang dimunculkan bidang ilmu yang disebut Pendidikan Akhlak, Pendidikan Etika, atau Pendidikan Moral.

Peran Lingkungan Dalam Pengembangan Karakter

Pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan demi terwujudnya karakter mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun karakter mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi para peserta didik yang didukung dengan membangun lingkungan yang kondusif baik di lingkungan kelas, sekolah, tempat tinggal peserta didik, dan di tengah-tengah masyarakat. Untuk merealisasikan karakter mulia sangat perlu dibangun budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun.

Michele Borba menawarkan pola atau model untuk pembudayaan karakter mulia. Ia menggunakan istilah "membangun kecerdasan moral". Dalam bukunya, *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do The Right Thing* (2001) (*Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, 2008), Borba menguraikan berbagai cara untuk membangun kecerdasan moral.

Menurut Borba (2008: 4) kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Borba menawarkan cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak, yakni dengan menanamkan tujuh kebajikan utama (karakter mulia): empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapanpun. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap mural dan baik hati karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain. Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka. Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan

baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara (Borba, 2008: 7-8).

Tujuh kebajikan itu menjadi pola dasar dalam membentuk karakter (akhlak mulia) dan sisi kemanusiaannya hingga sepanjang hidup ia akan menggunakannya. Untuk mendasari itu semua perlu terlebih dahulu diajarkan berbagai nilai kebajikan yang harus direalisasikan dalam perilaku nyata oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan kualitas sebagai insan kamil, insan yang berakhlak mulia, atau dengan istilah Michele Borba disebut manusia yang memiliki kecerdasan moral.

Dalam buku *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: *Inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); *Modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); *Facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); *Skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral); dan *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Dari pendapat Kirschenbaum ini maka semua guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui proses pembelajaran di kelas dan juga membangun lingkungan yang kondusif di luar kelas. Tawaran Kirschenbaum di atas masih perlu ditambah dengan landasan pengembangan kecerdasan religius, karena hal ini telah banyak diakui sebagai kondisi yang dapat membuat pendidikan karakter dapat dikelola dengan lebih mudah dengan hasil yang relatif baik. Semua aktivitas yang dilandasi ketakwaan kepada Tuhan akan dapat membangun kesadaran akan adanya pengawasan Tuhan dalam setiap ucapan dan perilaku seseorang (Darmiyati Zuchdi dkk., 2009: 52).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, yakni karakter mulia, sangatlah penting. Tiga lingkungan utama peserta didik, yakni lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat hendaknya dibangun yang sinergis dan bersama-sama mendukung proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Lingkungan yang jelek tidak hanya menghalangi tercapainya tujuan pendidikan, akan tetapi juga akan

merusak karakter peserta didik yang dibangun melalui proses pembelajaran di kelas.

Perbedaan Generasi X, Y dan Z

Secara psikologis, pembelajaran yang menyenangkan akan membawa situasi belajar mengajar menjadi nyaman dan harmonis. Disamping itu, interaksi antara pendidik dengan peserta juga bisa mengalir dengan lancar. Kondisi yang seperti ini secara alami akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik yang tinggi dan memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam setiap proses belajar mengajar. Sehingga kemudahan pendidik dalam pengendalian kelas secara langsung akan berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berujung pada capaian nilai yang maksimal.

Untuk bisa menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan tepat, pendidik harus memahami kebutuhan dan keinginan peserta didik. Persepsi harus dibangun dengan mengikuti perkembangan usia mereka agar tidak terjadi dogmatis dan penyamaan perlakuan terhadap setiap peserta didik. Trend yang sedang marak terjadi dalam kehidupan mereka harus dipertimbangkan dan dijadikan sebagai masukan positif untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan misalnya klasifikasi kelompok usia, karakternya, gaya belajarnya, dan strategi pembelajarannya.

Lancaster and Stillman (2002) in Reilly (2012) telah membagi kelompok manusia menjadi empat generasi berdasarkan usia kelahirannya yaitu: 1) The Baby Boomer generation yaitu generasi yang lahir antara tahun 1946–1964); 2) Generation X yaitu generasi yang lahir antara tahun 1965–1980; 3) Generation Y yaitu generasi yang lahir antara tahun 1981–1999; Generation Z yaitu generasi yang lahir antara setelah tahun 2000.

Dengan melihat klasifikasi generasi ini sudah bisa dijadikan acuan bagi para pendidik bahwa mahasiswa atau siswa yang sedang mereka hadapi adalah antara generasi Y dan Z. Masing-masing generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Akan tetapi secara umum generasi Y dan Z masih memiliki beberapa persamaan. Menurut Barcelon (2010), baik generasi Y maupun Z sedang berkembang matang dalam era komputerisasi dan jaringan internet.

Apabila digeneralisasikan kedua generasi Y dan Z secara terperinci memiliki sifat sebagai berikut:

1. Tech Savvy. Generasi Y dan Z dalam hidupnya tidak pernah lepas dari komputer, handphone, gaming systems, MP3 players dan Internet. Mereka "digital natives," yang akrab dengan e-mail, texting dan aplikasi-aplikasi komputer. Mereka mampu melacak dan

menguasai kemajuan teknologi lebih cepat dibandingkan dengan generasi sebelumnya;

2. **Social.** Situs jaringan sosial dan pesan singkat sudah berkembang biasa bagi generasi Y dan Z sehingga mereka terkadang kurang perhatian dengan masalah pribadi dan menyebarkannya kepada orang asing sekalipun. Dengan telephone selulernya, dampaknya mereka sangat cepat berkomunikasi sehingga lebih kreatif. Ketika mereka sudah bekerja, mereka akan mengubah tempat kerjanya secara dramatis sesuai dengan gaya dan harapannya;

3. **Multitasking.** Karena Generasi Y dan Z sudah sangat nyaman dengan tehnologi, mereka akhirnya terlahir dengan memiliki banyak bakat. Mereka dapat menulis, membaca, menonton, bicara, dan makan pada waktu yang sama. Bakat yang mengungguli orang dewasa. Jawaban apapun yang mereka butuhkan dan siapapun yang ingin diajak bicara hanya tingga menh'klik' saja;

4. **Speedy.** Dengan bakatnya yang banyak, informasi kepada mereka harus dilakukan dengan cepat dan ringkas supaya cepat dipahami. Generasi Y dan Z biasanya tumbuh cepat kegembiraanya. Dengan karakteristik yang seperti itu, membuat pendidik lebih sulit untuk mengajar apabila mereka tidak beralih dengan bentuk pengajaran yang menggunakan tehnologi yang sudah lebih canggih. Mereka harus mengadaptasi dengan kehidupannya dengan tehnologi karena masyarakat tidak ingin mundur ke belakang. Oleh karena itu, pembelajaran akan bermakna apabila pendidik lebih terbiasa dan terdidik dengan tehnologi. Setelah mengetahui tentang karakteristik generasi Y dan Z, maka Lancaster and Stillman (2002) dalam Reilly (2012) menjelaskan secara rinci tentang gaya belajar generasi tersebut yaitu: 1) *Learn from Experimentation*. Mereka lebih suka belajar sambil melakukan daripada hanya diterangkan atau membaca buku-buku statis. Mereka mampu menggunakan berbagai preangkat IT secara intuitif dan membrowsing internet. Mereka akrab dengan up-to-date electronic gadgets, seperti iPods, MP3 players, dan telephone seluler. Siswa – siwa suka itu karena mereka dapat menyentuh dan bermain dengan alat-alat tersebut. Mereka suka bereksplorasi ke internet untuk mempelajari siswa yang baru, mencari teman baru, membuat album photo, atau membuat blok dan lain sebagainya. Mereka suka mempelajari sesuatu dengan sendiri dan berisiatif mempelajari barang-barang yang baru;

5. **Prefer visual learning.** Karena terbiasanya dengan tehnologi dalam kehidupan mereka, generasi ini merasa nyaman dalam lingkungan yang penuh media , dikelilingi oleh berbagai jenis alat-alat digital seperti komputer, LCD Projector, PDAs, iPods, MP4 dan iPhones. Hidup dalam lingkungan multimedia ini, mereka ingin mempertunjukkan diri mereka dengan komputer

interaktif seperti game dan film baik itu di rumah maupun di sekolah.. TV dan computer banyak memberikan banyak efek visual;

6. **Like to work in groups.** Mereka menyukai kerja tim dengan teman sebayanya dengan menggunakan kolaboratif seperti Google Apps. Umumnya murid lebih senang belajar dengan lingkungan yang mendukung untuk kerja kelompok. Karakteristik pembelajaran ini cocok dengan teorinya Vygotsky yaitu *zone of proximal growth theory*. Mereka mencapai percayadiri dan dukungannya ketika kerjasama dengan teman sejawatnya dan saling berbagi pengetahuan. Tidak ada rasa malu ketika mereka tidak memahami sesuatu yang baru, justru mereka senang untuk membaginya dalam groupnya. Google telah banyak mengembangkan aplikasi inovatif untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik bagi pembelajar ini;

7. **Have short attention spans and multi-task well.** Lingkungan generasi Y and Z yang penuh media telah membuat mereka tampak kurang memperhatikan. Jika disuruh melakukan suatu pekerjaan yang sama dalam waktu yang lama, mereka mungkin akan tidak maksimal atau frustasi dibuatnya. Mereka mungkin akan lebih menikmati kegiatan-kegiatannya jika mereka mendapatkan memperoleh banyak tugas secara serempak karena mereka biasanya dapat berpindah dari satu tugas ke tugas laian secara cepat. Oleh karena itu, guru atau dosen tidak perlu terkejut ketika melihat peserta didiknya mendengarkan lagu, bermain internet, menelpon sesorang ketika sedang mengerjakan tugas.

Perlakuan Sesuai Dengan Karakteristik Generasi

Perlakuan terhadap anak akan lebih tepat apabila disesuaikan dengan karakteristik anak itu sendiri. Sebagai sebuah generasi yang unik, maka diperlukan perlakuan yang tepat. Al. Tridhonanto & Beranda Agency (2014: 77) memberikan beberapa cara dalam memperlakukan anak sesuai dengan karakteristiknya, seperti:

1. Pemberian rewards

Pemberian penghargaan kepada anak bisa dalam bentuk mainan, uang, makanan, dan lainnya. Penghargaan bukan untuk mengubah perilaku anak tetapi untuk menghargai hasil karya anak.

2. Membiasakan disiplin anak

Disiplin pada anak bertujuan agar anak dapat memiliki kontrol terhadap dirinya dengan menanamkan kepercayaan diri.

3. Time Out

Time-out adalah proses bagi anak untuk menenangkan diri dan menyadari kesalahannya. Time-out bukan hukuman, namun memberi waktu dan kesempatan pada anak untuk memperoleh kontrol atas perilakunya.

4. Role Modelling

Anak belajar dari mengamati tingkah laku, perbuatan, pandangan, pemikiran, cara berkomunikasi dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Sehingga perlu memberikan contoh perilaku dan tindakan positif.

5. Encouragement

Adanya dorongan semangat untuk memperoleh perilaku positif pada anak.

6. Attention Ignore

Langkah ini memfokuskan pada perbuatan baik yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan mengulangi perbuatan tersebut dan mengabaikan perilaku buruk dan tidak akan melakukannya lagi.

Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Formal dan Informal

Penerapan nilai karakter yang bisa disebut juga dengan pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Narwanti (2011:42) menyebutkan pendidikan karakter bukan sekedar pemahaman atau sebatas wacana intelektualitas. Akan tetapi harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang berkebiasaan dan setiap hari ada upaya untuk menjadikan nilai-nilai kehidupan sebagai pembiasaan.

Sebagai wadah yang strategis satuan pendidikan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan pendekatan terintegrasi semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan lingkungan satuan pendidikan.

Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dimulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. Karakter seseorang akan terbentuk tergantung dari lingkungan kehidupan yang dijalaninya. Dengan bantuan pendidikan formal seperti sekolah, maka akan membantu dalam pembentukan karakter melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah yang diintegrasikan dengan mata pelajaran (Narwanti, 2011:42).

Peran seorang pendidik dalam pembelajaran merupakan element pendidikan yang sangat penting. Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 6 menyatakan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guna mencapai tujuan tersebut, maka profesi guru dan dosen dituntut untuk selalu meningkatkan

profesionalitasnya dengan prinsip yang telah ditentukan undang-undang tersebut. Agar pembelajaran yang dilaksanakan seiring dengan tujuan pendidikan nasional, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang aktif dan inovatif. Pembelajaran yang dimaksud bisa terwujud apabila suasana pembelajarannya diciptakan dengan menyenangkan. Karakter seseorang akan terbentuk tergantung dari lingkungan kehidupan yang dijalaninya. Dengan bantuan pendidikan formal seperti sekolah, maka akan membantu dalam pembentukan karakter melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah yang diintegrasikan dengan mata pelajaran (Narwanti, 2011:42).

1. Peran guru dalam pendidikan karakter

Lingkungan sekolah tentunya banyak pihak yang terlibat selama proses pembelajaran, diantaranya kepala sekolah, guru, staf maupun karyawan lain yang bersangkutan di bidang pendidikan. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya.

Guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara, diantaranya adalah guru dapat menjadi pengasuh yang efektif, guru dapat menjadi teladan, dan guru dapat menjadi seorang pembimbing etis dengan memberi pengajaran moral serta pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi dan memberikan umpan korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka (Lickona, 2008:100).

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengaktifkan pendidikan karakter di sekolah adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

Tugas guru yang paling utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya. Dalam hal ini guru hendaknya memosisikan diri sebagai fasilitator, yang tugas utamanya memberikan kemudahan belajar kepada peserta didiknya (to facilitate learning), tanpa ada pemaksaan dan kekerasan terhadap peserta didik (Mulyasa, 2011:66).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya guru merupakan pelaku utama yang berperan dalam keberhasilan pendidikan karakter tersebut. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Zubaedi (2011:165) menjelaskan

bahwa, peran guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran, diantaranya :

a. Harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran

b. Harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap;

c. Harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif;

d. Harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya;

e. Mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan siswa;

f. harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Guru sebagai pengajar, hendaknya memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran yang dapat diorientasikan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Guru harus mengumpulkan data tentang siswa, mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk saling memperoleh pengertian tentang pendidikan anak, bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik, menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu, bekerjasama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, menyusun program bimbingan sekolah bersamasama dengan petugas bimbingan lainnya, meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, peranan guru berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta

didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

2. Peran Kepala Sekolah dalam pendidikan karakter

Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran maupun proses sosialisasi di sekolah tersebut. Sebagai atasan yang tertinggi di sekolah, kepala sekolah harus mampu membuat kebijakan-kebijakan maupun program-program yang mendorong tercapainya pendidikan karakter di sekolahnya. Dengan pengaturan yang baik oleh kepala sekolah diharapkan dapat terwujud sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan yang nantinya dapat menghasilkan generasi penerus yang unggul dan berkarakter (Zubaedi, 2011:163).

3. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan internalisasi mempunyai makna penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Sedangkan tokoh psikologi modern, Chaplin mengatakan internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kehidupan.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dilakukan secara terintegrasi. Yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada mata pelajaran.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk

menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 2012:32).

Kaitannya dengan penelitian ini, internalisasi sebagai penggabungan ataupun penerapan nilai-nilai yang ada dalam penanaman nilai-nilai karakter ke dalam suatu pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dimasukkan atau digabungkan dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan mengandung nilai-nilai tertentu yang menonjol atau dominan. Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran membutuhkan suatu tahapan yang harus dilalui.

Terlaksananya penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya melibatkan guru dan siswa saja, melainkan seluruh komponen yang terkait dalam bidang pendidikan ikut melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter. Masyarakat juga terkait dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter. Masyarakat dalam lingkungan sekolah menjadi faktor penunjang keberhasilan pendidikan karakter.

Dengan adanya masyarakat yang jujur, disiplin, dan berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, maka dapat menjadikan contoh anak (Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 2012:32).

4. Desain pembelajaran berbasis nilai karakter

Desain pembelajaran berbasis nilai karakter dari perencanaan pembelajaran sampai pada penerapan nilai karakter pada mata pelajaran menurut Sahlan (2012:43) dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Menyiapkan perencanaan pembelajaran

Perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter tersusun dari tiga tahapan pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Perencanaan pembelajaran berbasis nilai karakter melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan sistem pendidikan yang dijalankan di sekolah/madrasah. Untuk itu, perencanaan pembelajaran berbasis nilai karakter dikembangkan ke dalam suatu mata pelajaran. Antara mata pelajaran satu dengan yang lain saling mempunyai keterkaitan dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter.

Hal ini menjadikan pendidikan berbasis nilai karakter terus berkelanjutan dalam setiap waktu. Kemdikbud menyebutkan beberapa langkah yang harus dilakukan guru dalam persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 2) Merumuskan alat evaluasi/ asesment, baik bentuk, cara, waktu dan model evaluasi yang dilakukan

3) Memilih materi pelajaran untuk dikuasai dan dikembangkan dalam strategi pembelajaran

4) Berdasarkan karakteristik materi, maka guru memilih strategi pembelajaran sebagai proses pengalaman belajar siswa

Perencanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter disusun dengan desain yang menggambarkan; apa yang akan diajarkan kepada siswa (what), bagaimana cara pembelajaran yang dilakukan (how), mengapa pembelajaran tersebut perlu ditanamkan (why), kapan seharusnya pembelajaran tersebut dilaksanakan (when), di mana tempat paling sesuai dengan proses pembelajaran tersebut (where), dan media apa yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran tersebut (which).

b. Menyusun perencanaan pembelajaran

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran

pendidikan karakter diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Perencanaan pembelajaran disusun untuk mendukung tiga kegiatan pokok dalam proses pembelajaran. Pertama, kegiatan tatap muka yang dilakukan dengan strategi pembelajaran yang bervariasi baik ekspositori maupun discovery inkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi, pembelajaran kolaboratif,

demonstrasi, eksperimen, dan observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, tanya jawab atau simulasi. Kedua, kegiatan tugas terstruktur yang merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, tutor, dan teman belajar. Ketiga, kegiatan mandiri tidak terstruktur. Model kegiatan ini merupakan aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh guru namun tidak dicantumkan dalam jadwal

pelajaran.

c. Proses penanaman karakter dalam mata pelajaran

Sisi dominan yang paling ditekankan dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah persoalan afektif (sikap) seorang siswa. Dalam taksonomi bloom, koridor afektif merupakan salah satu domain yang ikut berperan penting dalam tumbuh kembang seorang siswa di samping faktor kognitif (pemikiran) dan psikomotorik (gerak fisik). Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, menurut Krathwohl (dalam Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 2012:142), menyatakan bahwa proses pembelajaran

afektif yang terkandung di dalamnya pendidikan karakter, setidaknya melalui lima proses tahapan, yaitu receiving (attending), responding, valuing, organizational, dan characterization. Apabila guru mampu melakukan proses tersebut maka pembelajaran yang diampunya menjadi efektif. Dimiyati dan Mujiyono (dalam Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 2012:146) mengidentifikasi bahwa pembelajaran efektif akan terlihat dari adanya pergerakan dan perubahan dari tiga domain siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

d. Strategi dan Metodologi Penanaman nilai-nilai karakter

Strategi disini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum penanaman nilai-nilai karakter itu tersendiri. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan dinegara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, seluruh guru, dan seluruh tenaga bimbingan konseling serta seluruh tenaga administrasi disekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik (uswah hasanah). Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di negara-negara barat antara lain adalah strategi pemanduan (cheerleading), pujian dan hadiah (praise-and-reward), definisikan dan latihan (define-and-drill), penegakan disiplin (forced-formality), dan perangan bulan ini (traits of the month) (Samani dan Hariyanto, 2011:144).

Dalam strategi cheerleading setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk serta ditempel dipapan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebijakan yang selalu berganti-ganti. Yang kedua, strategi praise-and-reward berlandaskan pada pemikiran yang positif (positive thinking) dan menerapkan penguatan positif (positive reinforcement).

Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (catching students being good). Sayangnya strategi semacam ini tidak dapat berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ingin berbuat baik, kemudian mendapat pujian dan hadiah, pada perkembangan selanjutnya banyakanak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah.

Kemudian, yang ketiga dalam strategi define and-drill meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikanya. Setiap siswa

mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya.

Ketiga, strategi forced-formality pada prinsipnya ingin menegakan disiplin dan melakukan pembiasaan (habitiasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru yang dijumpai.

Keempat, traits of the month

pada hakikatnya menyerupai strategi cheerleading, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk serta menggunakan segala sesuatu terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah dalam upacara dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang telah disepakati.

Model ini banyak dikritik karena pada hakikatnya setiap nilai karakter tidak pernah berdiri sendiri, tetapi amat terkait dengan implementasi nilai karakter yang lain (Samani dan Hariyanto, 2011:144-145). Lain dari pada itu, terkait metodologi yang sesuai untuk penanaman nilai-nilai karakter, Lickona (dalam Samani dan Hariyanto, 2011:147-148) menyarankan agar penanaman nilai-nilai karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran (role playing dan sosiodrama), diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.

PENUTUP

Simpulan

Guna bisa menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan tepat, pendidik harus memahami kebutuhan dan keinginan peserta didik. Persepsi harus dibangun dengan mengikuti perkembangan usia mereka agar tidak terjadi dogmatis dan penyamaan perlakuan terhadap setiap peserta didik. Trend yang sedang marak terjadi dalam kehidupan mereka harus dipertimbangkan dan dijadikan sebagai masukan positif untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan misalnya klasifikasi kelompok usia, karakternya, gaya belajarnya, dan starategi pembelajarannya. Maka hal ini harus lebih diperdalam lagi karena dalam pendidikan karakter ini melibatkan banyak pihak dan banyak aspek yang satu sama lain sama-sama memiliki peranan.

Saran

Kedepannya, akan sangat lebih baik apabila pendidikan karakter ini dibuat lebih terstruktur, sejak dini. Penerapan dengan metode pendidikan High Order

Thingking Skills (HOTS) bisa menjadi suatu alternatif penerapan bagi pendidikan karakter. Dimana siswa diajarkan untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, berpikir kreatif dan diberi soal yang memberikan peluang peserta

didik untuk menghubungkan berbagai variable

yang ada didalam soal dan menganalisa solusinya.

Model pembelajaran Lower Order Thingking Skill (LOTS) yang mengandalkan hafalan atau soal yang langsung menerapkan rumus tanpa perlu berpikir lebih lanjut harus mulai dikurangi di sekolah.

Zuchdi, Darmiyati dkk (Ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Angga Teguh Prastyo dan Sahlan, Asmaun . 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Echols, John M. Dan Hassan Shadily. 2014. *Kamus Inggris – Indonesia Edisi yang Diperbaharui*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, Ya'qub. 1988. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Rachmat, Djatnika. 1996. *Sistem Ethika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Reilly, Peter. 2012. Understanding and Teaching Generation Y. *English Teaching Forum*. Number 1.
- Sa'id, Muka. 2011. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books
- Lancaster, L. C., & Stillman, D. 2010. *The m-factor: How the millennial generation is rocking the workplace*. New York: HarperCollins Publishers.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : Familia
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.